

REFLEKSI TEOLOGI NYANYIAN MARIA

Roida Harianja
STT Lintas Budaya Batam
roida.harianja@gmail.com

Parlaungan Nainggolan
STT Lintas Budaya Batam
parlaungannainggolan@gmail.com

ABSTRAK

Nyanyian adalah luapan hati yang diungkapkan dalam rangkaian lirik- lirik berirama. Nyanyian, puji-pujian seringkali dihubungkan dengan pengakuan akan kebesaran dan keagungan Tuhan atas segala yang dilakukan-Nya bagi umat-Nya. Di dalam nyanyian pujian ada kuasa supranatural yang mampu mengalahkan musuh dan merebut kemenangan. Musuh- musuh besar yang melebihi kekuatan takluk sebab Allah hadir di dalam puji-pujian umat-Nya. Pujian yang menyukakan hati Allah adalah nyanyian pujian yang lahir dari hati yang mengasihi- Nya, dinyanyikan dalam pimpinan Roh, hati yang percaya dan takluk pada Kebenaran dan nyanyian yang lahir dari hati yang bersih. Salah satu nyanyian yang diungkapkan dari luapan hati yang memandang pada Tuhan dan kaya akan Kebenaran Firman-Nya adalah nyanyian Maria. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana kita bisa mempersembahkan nyanyian pujian dengan benar dan menyukakan hati Tuhan sehingga mengalami kuasa yang mengubah keadaan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan berbagai sumber referensi. Maria mengaminkan semua rencana Allah atas dirinya, dan ia memuliakan Allah dengan pujian yang meluap dari hati dan jiwanya. Demikian juga sewajarnya semua umat percaya bernyanyi memuji Dia dan senantiasa terbuka menerima seluruh kegenapan rencana Allah atas hidupnya

Kata Kunci: Refleksi, Teologis, Nyanyian, Maria

ABSTRACT

Singing is an outpouring of heart expressed in a series of rhythmic lyrics. Singing, praise is often associated with a recognition of God's greatness and majesty for all that He does for His people. In hymns there is a supernatural power capable of defeating the enemy and seizing victory. Great enemies who exceed the power of conquest because God is present in the praises of His people. Praise that pleases God's heart is a hymn born of a heart that loves Him, sung in the spirit, a heart that believes and conquers the Truth and a song born of a clean heart. One of the songs revealed from the outpouring of heart that looked at God and was rich in the Truth of His Word was the one of Mary's. The purpose of this study is how we can present hymns properly and please God's heart so that we experience the power that changes things. The method used in this study is a qualitative method using various reference sources. Mary entrusted all of God's plans upon her, and she glorified God with praise that overflowed from her heart and soul. Likewise, it is natural for all believers to sing praise Him and always be open to accepting all the fulfillment of God's plan for his life.

Keyword: Reflection, Theological, Song, Maria

PENDAHULUAN

Nyanyian adalah luapan hati yang diungkapkan dalam rangkaian lirik-lirik berirama. Nyanyian pujian Kristen didasari dari kepercayaan kepada Tuhan dan segala perbuatan-Nya. Tulisan ini akan memaparkan kuasa dalam pujian dan bagaimana pujian yang menyenangkan hati Tuhan. Kemudian penulis akan mengemukakan salah satu tema nyanyian pujian dalam Perjanjian Baru yaitu nyanyian Maria.

Maria yang dimaksud dalam tulisan ini adalah wanita yang dipilih untuk mengandung dan melahirkan Yesus secara lahiriah. Tatkala kelahiran Yesus diberitahukan oleh malaikat, Maria tinggal di Nazaret di daerah Galilea, sudah bertunangan dengan Yusuf, tukang kayu (Lukas 1:26-27)¹

Malaikat berkata bahwa Maria beroleh kasih karunia di hadapan Allah, bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan mewarisi tahta Daud, bapa leluhurnya. Pemberitahuan ini di luar akal Maria sehingga ia sempat berkata “bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” Tetapi malaikat itu menjawab “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau”

Selanjutnya Maria membuka diri dan kembali berkata “sesungguhnya aku inihamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu”. Kehadiran Roh Kudus dan Kuasa Allah yang menaungi Maria mematahkan kemustahilan, menggagalkan teori kehamilan atas pertemuan spermatozoa dan ovum dalam rahim seorang wanita. Dan Matius menulis bahwa Yusuf tidak bersetubuh sampai Maria melahirkan anaknya laki-laki (Matius 1:25). Menegaskan bahwa kehamilan Maria murni karya Allah dinyatakan di dalam diri Maria, wanita sederhana dari pedesaan yang menjadi bagian daripenggenapan rancangan Allah.

Secara keseluruhan tulisan ini bertujuan mengungkap refleksi teologis atas nyanyian pujian Kristen khususnya nyanyian yang tercetus dari mulut Maria, mengungkapkan isi hati dan pikirannya tentang keagungan Allah dalam perbuatan-Nya, kasih-Nya, kuasa-Nya, sifat-Nya, kedaulatan-Nya dan rahmat-Nya bagi semua orang yang takut akan Dia dan bagi Israel umat-Nya. Tulisan ini mencakup beberapa bagian, pertama pendahuluan, metodologi, kuasa dalam pujian, pujian yang menyukakan hati Allah, nyanyian pengagungan Maria, refleksi teologis, hasil penelitian, dan kesimpulan.

METODE

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu obyek. Dalam konteks penelitian refleksi teologis atas nyanyian Maria, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif². Pertama, Penulis mengambil data dari pandangan para ahli melalui literatur yang berhubungan dengan judul penelitian. Dalam tehnik ini, peneliti memeriksa buku-buku dan mengutipnya, sebagai pendukung ide atau untuk mempertegas gagasan peneliti. Kedua, data diperoleh dari keterangan- keterangan hasil eksposisi, dengan cara melakukan penafsiran terhadap teks Alkitab yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Lukas 1:46-56, tujuannya adalah untuk menemukan refleksi teologis makna esensial dari teks, sehingga dapat dipahami secara benar untuk dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN/ISI

Kuasa Dalam Pujian

Pada umumnya, pertemuan-pertemuan ibadah selalu di isi dengan nyanyian pujian dan penyembahan. Baik pertemuan ibadah yang diadakan di gereja-gereja maupun di tempat-tempat lain yang telah ditentukan suatu organisasi. Daud raja yang berkenan di hati Tuhan banyak menggubah syair pujian daripengalamannya bersama dengan Tuhan. Ketika pagi hari,

¹ YKBK. Tafsiran Alkitab Masa Kini 2. Yayasan Komonikasi Bina Kasih (2009).hal 27

² Sugiyono, “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

siang hari maupun malam hari, ketika dalam kesesakan ataupun dalam sukacita. Lirik-lirik pujian itu menggambarkan keadaan hatinya dan diungkapkan dihadapan Tuhan³. Dalam Alkitab puji-pujian seringkali dihubungkan dengan pengakuan akan kebesaran dan keagungan Tuhan atas segala yang dilakukan-Nya bagi umat-Nya. Daud misalnya dalam Mazmur 8:3 bermazmur “Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kau letakkan kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkam musuh dan pendendam”. Bayi-bayi dan anak-anak adalah orang yang belum mampu melindungi diri sendiri, mereka selalu memerlukan pertolongan orang lain. Nats ini kemudian dikutip Yesus untuk membungkam kemunafikan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat di Bait Allah yang di Yerusalem (Matius 21:15-16). Tatkala Yesus masuk ke Bait Suci, Ia menyucikannya dengan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah, membalikkan meja-meja penukar uang dan pedagang merpati. Kemudian menyembuhkan orang timpang dan orang buta dengan mujizat dan anak-anak berseru “Hosana bagi Anak Daud”. Ketika itu imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat berkata dengan jengkel kepada Yesus “Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?” Yesus menjawab: “Aku dengar; belum pernahkan kamu baca: dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?”.

Jika pemazmur Daud berkata bahwa dalam mulut bayi-bayi dan anak menyusu “*Kau telah letakkan dasar kekuatan*” dan perkataan Yesus ketika menjawab imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat “ pada mulut bayi-bayi dan anak menyusu “ *Engkau telah menyediakan puji-pujian*” bukan berarti Yesus salah mengutip atau lupa bunyi teks, tetapi Ia mau menjelaskan bahwa dalam puji-pujian ada kekuatan bagi umat Tuhan yang selalu mengharapkan pertolongan dari pada-Nya. Derek Prince menuliskan bahwa kekuatan umat Allah terletak dalam puji-pujian. Puji-pujian merupakan suatu sumber utama kekuatan kita. (Derek Prince, 2013, p. 256) Siapapun yang bernyanyi biarlah bernyanyi tentang kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas, ia akan beroleh kekuatan baru. Kekuatan supranatural yang tidak terbatas. Kisah lain dari sejarah umat-Nya yang menyaksikan kuasa pujian yang meluputkan mereka dapat kita lihat dalam II Tawarik 20:1-30. Ketika orang memberitahukan kepada Yosafat raja Yehuda bahwa bani Amon dan Moab pula orang-orang dari pengunungan Seir hendak menyerang Yosafat, maka Yosafat dan rakyatnya mencari Tuhan, mereka berkata (ayat 12)....kami tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi laskar yang besar ini, yang datang menyerang kami. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, tetapi mata kami tertuju kepada- Mu” Yosafat mengakui tidak mempunyai kekuatan, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, seperti anak bayi dan anak menyusu yang bersandar pada kekuatan Allah.

Segera setelah itu, Roh Tuhan berpesan bahwa mereka tidak usah takut sebab Tuhan akan berperang bagi mereka. Lalu berlututlah Yosafat juga seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem, mereka menyembah Tuhan dan menyanyikan puji-pujian dengan suara yang sangat nyaring.

Demikian juga mereka lakukan keesokan harinya, mereka maju ke medan perang bukan dengan strategi perang atau pasukan prajurit terlatih untuk mempersiapkan senjata perang lengkap, tetapi dengan lagu pujian mengenai keindahan dan kekudusan Tuhan⁴. Mereka mempersiapkan barisan orang-orang yang akan menyanyi nyanyian bagi Tuhan dan memuji Tuhan dalam pakaian kudus yang semarak. Fokus utama nyanyian mereka bukanlah memohon pertolongan, bukan pula lagu mengenai kekuatan untuk mengalahkan musuh, tetapi nyanyian syukur bagi Tuhan bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan nyanyian pujian, hadirat Allah turun dan meruntuhkan kekuatan musuh dan ini menjadi kunci kemenangan mereka. Tuhan

³ Sandy Ariawan. Pengaruh Apresiasi Gereja terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja. Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, 1, 8–19 (2018).

⁴ Connie S. Broome. Nyanyian Malam. Yayasan Global Satellite Network Indonesia (2002).hal8-9

berperang dan merebut kemenangan bagi Yehuda. Kuasa pujian itu reel, kekuatan supranatural yang jauh melebihi kekuatan sekutu besar.

Pujian Yang Menyukakan Hati Allah

Pernahkan pembaca bercinta? Atau pernahkah memperhatikan orang sedang bercinta saling menyanjung dalam cerita atau hiburan film? Bila mereka sungguh-sungguh saling mencintai bukankah setiap ungkapan cinta mereka meluap dari hati dan itu sungguh memberi makna bagi mereka satu sama lain? Sangat berbeda dengan pasangan kekasih yang tidak tulus, pasangan yang bertepuk sebelah tangan. Wanita mencintai segenap hatinya tetapi laki-laki mencintai separuh hati, yang mana ia memiliki kekasih lain di tempat yang berbeda. Sekalipun perkataan sanjungannya manis terdengar di telinga, akan sangat menyakitkan si wanita ketika ia tahu bahwa kekasihnya memiliki kekasih lain selain dirinya.

Demikian juga halnya dengan nyanyian pujian kita dihadapan Tuhan, jika meluap dari hati yang sungguh mengasihi-Nya, itu bermakna dan menyenangkan hati-Nya. Sebaliknya jika nyanyian pujian kita keluar dari mulut yang terhipnotis irama musik atau suasana sekeliling saja, tanpa ada kasih yang sungguh-sungguh untuk Tuhan, bagaimanapun indahnya di telinga, itu tidak menyenangkan hati-Nya. Malah Yesaya mengatakan itu menjijikkan bagi Tuhan. Yesaya 1:13“Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejjjikan bagi-Ku” Bila hati-Nya sudah muak bagaimana mungkin Ia hadir, dan bila Ia tidak hadir suasananya akan berbeda, tidak ada kuasa yang menguatkan, melepaskan, memerdekakan, dan seterusnya. Mungkin keriuhan irama musik dan pujian masih terdengar namun kuasailahi-Nya sudah hambar. Setiap saat penting selalu waspada supaya jangan ada kekasih lain di dalam hati umat-Nya melebihi kasih kepada-Nya, agar pujian-pujian yang dinaikkan mengundang kehadiran-Nya yang membawa kuasakemenangan. Pujian yang menyukakan hati Allah lahir dari hati umat yang sungguh-sungguh mengasihi-Nya.

Pujian Dari Hati yang Mengasihi

Mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh diawali dari pengenalan yang benar. Bagaimana mungkin bisa mengasihisegenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan bila belum mengenal-Nya? Sejak percaya dan bertobat pengenalan kita belum sempurna, namun pengenalan akan Dia terus kita kejar. Berusaha mengenal pribadinya, melalui pergaulan yang manis dengan firman dan Roh Kudus. Semakin sering pertemuan kita lakukan semakin kita mengenal-Nya dari hari ke sehari. Hati yang mengenal Tuhan sadar benar akan keagungan pribadi-Nya yang sanggup mengasihi orang sehinakita. Bahwa kenyataan berbicara jelas demi kasih-Nya ia turun ke dunia maut untuk merampas dan menghidupkan kita. Salomo menggambarkan kedahsyatan cinta seperti maut. Kidung Agung 8: 6 “...karena cinta kuat seperti maut...nyalanya seperti nyala api Tuhan” apa yang tidak bisa ditelan maut? Orang kaya ditelan maut, pejabat ditelan maut, prajurit juga ditelan maut, dan seterusnya. Tidak ada yang dapat menahan nyawa jika maut sudah datang menjemput. Ia suatu kekuatan yang sukar ditaklukkan. Namun Salomo berkata ‘cinta kuat seperti maut’ artinya cinta tidak dapat dilawan, seperti maut. Siapakah yang dapat melawan kekuasaan cinta sejati? Kekuatannya mengalahkan segala hal⁵. Demikianlah cinta-Nya Tuhan bagi kita. Mereka yang mengenal dan mengasihi-Nya menyadari hebatnya cinta kasih-Nya dan karenanya tak dapat menahan ungkapan kekaguman, syukur bagi Dia pemilik cinta itu. Jadi pujian bagi-Nya meluap dari hati orang-orang yang mengalami cinta kasih-Nya. Banyak orang bisa bernyanyi dengan baik, merdu, banyak juga orang bisa berkorban atau memberi pada pekerjaan Tuhan, bukan hanya uang, bisa jadi waktu, tenaga dan sebagainya, bisa bersedekah kepada orang lain tetapi jika

⁵ YKBK. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (2004).hal 10

semua itu dilakukan tanpa kasih, itu sama sekali tidak berguna. Paulus katakan dalam 1 Korintus 13:1-3, sekalipun seseorang memiliki seluruh pengetahuan, mempunyai karunia iman yang sempurna bisa memindahkan gunung, sekalipun membagi-bagikan segala sesuatu yang dipunyai dan menyerahkan diri untuk dibakar tetapi jika tidak mempunyai kasih, sama sekali tidak berguna. Intinya yang membuat sesuatu itu berguna dan ada rasanya adalah kasih.

Demikianlah puji-pujian dihadapan Tuhan, menyenangkan hati-Nya jika dinyanyikan, diungkapkan dalam kasih kepada-Nya, puji-pujiannya tidak hambar sebab lahir dari hati yang mengasihi-Nya.

Pujian Dalam Roh

Pujian itu meluap di dalam roh orang-orang yang dikuasai oleh Roh-Nya. Tahukah pembaca bahwa apa yang kelihatan di dunia nyata ini diawali dari dunia yang tidak kelihatan yakni dalam dunia roh yang tidak kelihatan? Jika roh seseorang dikuasai Roh-Nya di situ ada kemenangan dari ragam tekanan yang kadang membuat orang tidak bisa bersyukur apalagi untuk bernyanyi atau memuji Tuhan. Kita mungkin ingat kisah Daniel ketika ia mulai merendahkan diri dan berdoa puasa, sampai hari ke-21 Daniel belum mendapat jawaban atas doanya. Hari ke-24 malaikat utusan itu datang menghampiri Daniel dan memberitahukan bahwa ternyata sejak haripertama Daniel merendahkan diri malaikat itu sudah diutus untuk memberi jawaban kepada Daniel, tetapi pemimpin negeri Persia menghalang-halangi dan menentangnya, kemudian Mikhael pemimpin terkemuka datang menolong sehingga malaikat utusan itu boleh segera menjumpai Daniel (Daniel 10:1-14, 20-21). Kisah ini terjadi di dalam alam roh yang tidak kelihatan namun memberi dampak yang kuat bagi dunia yang kelihatan. Perhatikan saja respon orang-orang yang bersama Daniel di tepi sungai Tigris, mereka tidak melihat penglihatan itu, hanya Daniel, tetapi mereka semua ditimpa ketakutan yang besar hingga semua lari meninggalkan Daniel (ayat 7). Kaitannya, jika seseorang menang di alam roh atas segala dosa, tekanan dan sebagainya, kemenangannya itu akan bermanifestasi di alam yang kelihatan, lewat sukacita, pujian, ucapan syukur dan energi positif lainnya. Kemudian bagaimana seseorang bisa mengalami kemenangan di alam rohnya? Orang itu harus hidup dipenuhi, dipimpin dan dikuasai oleh Roh Kudus. Jika seseorang hidup dalam tabiat dagingnya tidak mungkin berkenan kepada Allah, juga segala doa maupun puji-pujian yang ditujukan kepada Allah, jika tidak dalam kuasa pimpinan Roh Kudus sama sekali tidak menyentuh hati Allah. Keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah (Roma 8:7-8). Pengalaman Yesus, daging dan segala keinginannya dipakukan di kayu salib sampai mati, setelah itu baru ada kebangkitan. Tubuh kebangkitan dikuasai oleh Roh Kudus, tidak dibatasi oleh hal-hal lahiriah. Ketika sudah bangkit Yesus tiba-tiba berada diantara murid-murid-Nya yang waktu itu berada dalam suatu ruangan. Tidak ada pintu yang terbuka, tidak ada akses masuk ke dalam ruangan, namun Yesus dengan tiba-tiba sudah berada diantara para murid-Nya. Tubuh kebangkitan-Nya tidak dibatasi oleh hal materi yang kelihatan ini.

Demikianlah orang yang mempersembahkan puji-pujian bagi Allah harus hidup dalam kuasa kebangkitan, dimana Roh Allah leluasa berkarya di hati dan hidupnya, tidak dihalangi keinginan dagingnya yang adalah perseteruan dengan Allah. Pujian yang lahir dari hidup yang demikian tidak dipengaruhi keadaan, saat senang ia bisa memuji Tuhan, saat sakit bisa memuji Tuhan atau saat dalam kesukaran bahkan duka citapun hatinya masih juga limpah dengan syukur. Pujian dalam Roh adalah pujian yang lahir dari hidup yang sudah mengalami kuasa kebangkitan yang senantiasa mengalami kemenangan oleh kuasa Roh Allah atas segala keadaan sekelilingnya.

Pujian Dari Hati yang Takluk Pada Kebenaran

Di dalam Alkitab, Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai yang patut dipuji dan disembah. Di puji bukan dengan cara yang sembarangan dan asal-asalan. Ada orang suka

menyanyikan pujian bagi Tuhan tapi tidak suka mendengar firman Tuhan. Hal demikian ini tidak menyukakan hati Tuhan. Firman Tuhan yang telah dinyatakan bagi kita adalah untuk dihayati dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari dan ialah yang menjadi sumber puji-pujian Takluk pada kebenaran Allah dengan kata lain percaya dan mentaati firman Tuhan merupakan unsur penting yang tidak bisa absen dari segala aktivitas pelayanan yang dilakukan. Suara nyanyian dan pujian boleh membahana terdengar ke seluruh penjuru tetapi jika tidak disertai ketaatan kepada kebenaran firman-Nya semua tidak berfaedah. Sebagaimana sebagian dari bangsa Israel diibaratkan cabang yang dipatahkan oleh ketidakpercayaan dan ketidaktaatan mereka, lebih-lebih yang berasal dari keturunan yang bukan umat pilihan. Harulah tetap menghargai kemurahan-Nya dengan selalu menjaga hati untuk selalu terbuka, percaya serta taat kepada kebenaran firman-Nya. Hanya dengan caraini pujian sorak sorai yang dialamatkan kepada-Nya dapat berkenan dan menyenangkan hati-Nya.

Beberapa orang telah melayani sebagai team pujian dan penyembahan dalam suatu kebaktian, tetapi ketika saatnya pemberitaan Firman Tuhan, kebanyakan dari antara mereka memilih keluar dan saling bertukar cerita sambil menunggu pemberitaan Firman Tuhan selesai. Ini salah satu contoh melayani tetapi tidak terbuka untuk mendengar firman Tuhan, terlebih jika firman

itu disampaikan dengan tajam dan menukik dosa yang tersembunyi di dalam hati. Beberapa orang mencoba bersilat kata dengan ragam argumentasi yang dibangun atas dasar hikmat manusia. Ini tidak akan menolong, malah akan dianggap sebagai seorang bodoh yang membesarkan diri atas hikmat-Nya. Yang benar adalah membuka diri seluas-luasnya bagi Firman Allah sekalipun sakit bagi daging namun baik bagi jiwa dan roh.

Karya Firman dan Roh Allah memang untuk menyalibkan daging dan segala tabiatnya, sampai mati. Sesudah kematian barulah kemudian ada kebangkitan, pada tubuh kebangkitan itulah Roh Allah bekerja dengan leluasa, memanifestasikan kuasa, kekuatan-Nya. Itu sebabnya Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 1: 18:

Sebab pemberitaan tentang salib memang kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah". Sebab jika tabiat daging disalibkan, Roh Allah baru akan berdiam dan berkarya di dalam kita, Dia akan mengajar dan menuntun kita untuk menuruti segala Firman-Nya. Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sum-sum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita, Ibrani 4:12. Firman hidup dan kuat yang lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun, tidak lagi menjadi pemberitaan yang menakutkan bagi kita sebaliknya telah menjadi kesukaan, sebagai kebutuhan yang mengajar bagaimana harus manaklukkan diri dihadapan Allah dengan benar. Itulah kebutuhan orang percaya sekarang ini. Jika sungguh pujian dan penyembahan yang kita persembahkan bagi Allah berkenan dan menyenangkan di hati Allah, perlu memastikan kerelaan hati menerima segala Firman-Nya dan kerelaan hati menaklukkan diri untuk melakukannya.

Hasil Penelitian

Nyanyian pujian salah satu sumber kekuatan dan kemenangan bagi umat Tuhan. Tuhan yang nama-Nya dipuji-puji adalah Allah yang Maha Kuasa tidak terbatas, sanggup mengalahkan musuh-musuh dan membebaskan umat-Nya dari ragam masalah dan persoalan. Allah menyukai nyanyian pujian yang meluap dari hati yang sungguh-sungguh mengasihi-Nya, dari hidup yang mengalami kuasa kebangkitan dan pimpinan Roh-Nya, nyanyian pujian yang meluap dari hati yang taat pada firman-Nya serta nyanyian pujian yang meluap dari hati yang bersih. Nyanyian Maria salah satu contoh diangkat dalam Perjanjian Baru menjadi perenungan khusus bagi umat-Nya untuk selalu bernyanyi dan memuji Dia

dengan tidak memperhitungkan tekanan yang mungkin terjadi, sebab rancangan-Nya baik, besar dan mulia, yang oleh pengertian ini selalu berkata jadilah padaku menurut perkataan-Mu.

Kesimpulan

Allah senang dipuji-puji. Ia rindu semua ciptaan-Nya memuliakan Dia, lebih khusus manusia yang diciptakan-Nyasegambar dan serupa dengan-Nya. Allah rindu mendengar pujian yang tercetus keluar dari hati yang mengenal dan mengasihi-Nya. Pujian dari hidup yang berfokus kepada-Nya, yang membuat Dia satu-satunya landasan sukacita dan pengharapan akan segala yang baik. Pujian dari kehidupan yang menjunjung tinggi firman-Nya yang adalah pribadi-Nya sendiri, sangat didambakan dan menyukakan hati-Nya.

Maria mengaminkan semua rencana Allah atas dirinya, dan ia memuliakan Allah dengan pujian yang meluap dari jiwanya. Maria mengagungkan kasih dan perbuatan Allah yang tidak pernah pudar, yang sejak zaman nenek moyang mereka, hingga kepada dirinya bahkan kepada generasi yang masih akan datang tidak mengalami perubahan. Allah telah melakukannya berdasarkan kasih karunia dan kedaulatan-Nya dan memilih Maria untuk melahirkan Juruslamat.

Siapakah kita bila dibandingkan dengan orang-orang disekitar kita, mereka yang berhikmat, terpandang dan sebagainya, tetapi tidak memahami keagungan kasih Allah? Bukankah kita patut bersyukur dan memuji-Nya, sebab kasih dan kedaulatan-Nya memilih kita menjadi peserta dalam perjanjian-Nya? Adalah sikap yang benar bila segenap hati dan jiwa kita memuji-muji dan memuliakan Dia Allah yang hidup dan terus berkata 'jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu' artinya kita sepakat dengan segala rancangan Allah dan terus memuji-muji Dia.

DAFTAR RUJUKAN

- A.W.Tozer. Mengenal Yang Mahakudus. Yayasan Kalam Hidup (2002).
Connie S. Broome. Nyanyian Malam. Yayasan Global Satellite Network Indonesia (2002).
Derek Prince. Kuasa Rohani yang Mengubah Hidup Anda. Derek Prince Ministries Indonesia (2013).
John Mac Arthur, J. Prioritas Utama Dalam Penyembahan. Yayasan Kalam Hidup (2001).
LAI. Alkitab Penuntun. Gandum Mas (2006).
Sandy Ariawan. Pengaruh Apresiasi Gereja terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja. Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, I, 8–19 (2018).
Sugiyono, “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018
Warren & Ruth Myers. Pujian dan Penyembahan. Lembaga Literatur Baptis (2004).
YKKB. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (2004).
YKKB. Tafsiran Alkitab Masa Kini 2. Yayasan Komonikasi Bina Kasih (2009).